

Analisa Pengaruh Pemberian Informasi Tentang Persiapan Operasi Sesar dengan Pendidikan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi di Ruang Kebidanan RSIA Tiara Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2020

Feva Tridiyawati¹¹Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
Kata Kunci: Persepsi, Dukungan Suami, Peran Petugas Kesehatan, Keikutsertaan Ibu Postpartum, Penggunaan/AKDR Dikirim : 5 Desember 2021 Direvisi : 10 Desember 2021 Diterima : 10 Desember 2021  Feva Tridiyawati  fevatridiyawtai@gmail.com  https://orcid.org/0000-0002-5425-8483	Survei terhadap 10 responden yang dijadwalkan menjalani operasi caesar mengungkapkan bahwa 7 orang ibu merasa cemas, dibuktikan dengan ibu mengeluh sulit tidur, sering buang air kecil, bahkan selalu menanyakan apakah sudah dilakukan operasi caesar dan apakah akan menimbulkan kelainan atau tidak. bukan. Komunikasi terapeutik merupakan salah satu tindakan yang dapat menurunkan kecemasan yang setiap menghadapi tindakan operasi selalu menimbulkan rasa takut dan cemas pada pasien. Mengetahui analisis pengaruh pemberian informasi tentang persiapan operasi sesar dengan pendekatan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien preoperasi di ruang kebidanan RSIA Tiara Cikupa Kabupaten Tangerang tahun 2020. Pre-eksperimental desain dengan rancangan one-group pretest-posttest design. Sampel adalah ibu yang mau melahirkan secara SC elektif di RSIA Tiara Cikupa Kabupaten Tangerang sebanyak 46 orang dengan teknik accidental sampling. Analisis bivariat menggunakan uji paired sample t-test. Hasil penelitian univariat rata-rata tingkat kecemasan pasien preoperasi sebelum diberikan komunikasi terapeutik 24,37 (kecemasan sedang), rata-rata tingkat kecemasan pasien preoperasi sesudah diberikan komunikasi terapeutik 14,91. Hasil penelitian bivariat dengan nilai $p = 0,000$. Ada pengaruh pemberian informasi tentang persiapan operasi sesar dengan pendekatan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan. Diharapkan ibu lebih percaya diri/yakin bahwa operasi dilakukan secara profesional sehingga segala kemungkinan resiko dapat ditekan dan dihindari. <i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 

1. Pendahuluan

Setiap ibu hamil ingin melahirkan secara normal, namun pada beberapa kasus, operasi caesar sebaiknya dilakukan karena faktor janin (seperti bayi yang terlalu besar, posisi janin yang tidak normal, ancaman gawat janin, janin yang tidak normal, tali pusat yang tidak normal, dan bayi kembar) dan faktor ibu (seperti kondisi panggul, kontraksi rahim yang tidak normal, ketuban pecah dini, dan preeklampsia). Mayoritas masyarakat masih menganggap operasi caesar adalah prosedur yang berbahaya. Ada banyak masalah yang bisa timbul sebelum, selama, atau setelah operasi. Akibatnya, pasien mungkin merasa cemas, takut prosedur yang dijalannya tidak berhasil atau bahkan mematikan. Jika klien tidak pernah diberitahu tentang penyakitnya atau tidak diberi informasi yang memadai tentang tindakan yang dilakukan terhadapnya, maka reaksi gugup ini akan terus berlanjut (Rasjidi, 2019). WHO memproyeksikan bahwa pada tahun 2020, penyakit mental akan menyumbang 15% dari tingkat morbiditas global dan kecemasan akan menjadi penyebab utama kecacatan individu di seluruh dunia. Menurut National Institute of Mental Health dalam Shalihah (2020), terdapat hingga 40 juta orang Amerika yang menderita masalah kecemasan yang 17,7% lazimnya terjadi ketika mereka akan menjalani operasi caesar. Di Asia Pasifik, India memiliki tingkat kecemasan ibu menjelang persalinan sesar tertinggi (56.675.969 kasus, atau 4,5% populasi), sedangkan Maladewa memiliki tingkat kecemasan terendah (12.739 kasus, atau 3,7% populasi). Sebaliknya, 9.162.886 kasus, atau 3,7% dari populasi, dilaporkan di Indonesia (Khoiriyah & Handayani, 2020).

Statistik Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa kekhawatiran semakin banyak terjadi pada ibu hamil Indonesia yang akan melahirkan, khususnya terkait prosedur operasi caesar. Kecemasan terdaftar sebagai masalah kesehatan mental emosional oleh Riskesdas sebesar 9,8%. Jika dibandingkan dengan statistik Riskesdas tahun 2013, angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 6%. Terdapat peningkatan signifikan dalam masalah kecemasan di seluruh kategori umur. Kelompok usia 65–75 tahun memiliki persentase kesulitan kecemasan terbesar (286,6%), diikuti oleh kelompok usia 55–64 tahun (11%), kelompok usia 45–54 tahun (11%) dan kelompok usia 15–24 tahun. kelompok tua (12%). sampai 10%. Menurut Kementerian Kesehatan (2018), Provinsi Banten memiliki prevalensi gangguan kesehatan mental emosional, termasuk kecemasan, yang cukup tinggi, dimana 10,1% dari seluruh responden menderita kondisi tersebut. Ini mencakup 28.746 responden. Firdaus (2019) menyatakan bahwa kegugupan ibu menjelang operasi caesar bermula dari ketakutannya untuk melahirkan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pasien sering kali memberikan respons yang berlebihan terhadap kekhawatiran mereka. Ketakutan yang sering disuarakan antara lain terkait ketidaknyamanan pasca operasi, perubahan tubuh (seperti menjadi tidak sedap dipandang dan tidak berfungsi), keganasan (jika diagnosisnya tidak jelas), dan rasa takut atau cemas terkait penyakit yang sama dengan orang lain. Mereka yang menderita penyakit yang sama takut masuk ruang operasi, berinteraksi dengan staf dan peralatan bedah, pingsan saat dibius, dan mengalami prosedur yang gagal.

Tentu saja ibu yang melahirkan melalui operasi caesar memiliki risiko, baik secara medis maupun psikologis. Risiko bagi bayi setelah prosedur ini antara lain masalah paru-paru, gangguan pencernaan dan sistem kekebalan tubuh, alergi, serta kerentanan terhadap stres. Risiko bagi ibu termasuk infeksi yang didapat di rumah sakit, terutama setelah prosedur, tromboflebitis yang fenomenal, terutama pada multipara dengan parikositosis, dan ileus, terutama akibat peritonitis dan lebih jarang akibat obstruksi (Savitri, 2019). Salah satu pendekatan non farmakologi dalam menangani penderita kecemasan adalah komunikasi terapeutik. Diketahui bahwa komunikasi sangat penting bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Komunikasi terapeutik didefinisikan sebagai komunikasi yang direncanakan secara sengaja dengan aktivitas dan tujuan yang berpusat pada kesembuhan pasien (Semiun, 2020). Kemampuan berkomunikasi secara terapeutik sangat penting untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya (Taufik dan Juliane, 2019). Karena tujuan komunikasi terapeutik adalah kesembuhan pasien, maka perawat harus memiliki keterampilan komunikasi. Secara khusus, bidan yang memiliki kemampuan komunikasi terapeutik dapat lebih mudah membangun hubungan saling percaya dengan kliennya, menghindari permasalahan hukum, memberikan kepuasan profesional dalam pelayanan keperawatannya, dan meningkatkan persepsi baik terhadap rumah sakit maupun profesi keperawatan. Namun yang terpenting adalah mereka akan menggunakan pengetahuannya untuk membantu orang lain (Dwidiyanti, 2019).

Untuk memperlancar proses kesembuhan pasien, komunikasi terapeutik diharapkan mampu memberikan kejelasan, mengurangi beban psikologis, dan menghilangkan kecemasan. Oleh karena itu, perawat yang merupakan bagian integral dalam proses keperawatan dan orang terdekat pasien harus memiliki kemampuan berkomunikasi terapeutik melalui kata-kata, tindakan, atau ekspresi (Arwani, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Juliantari (2021), sebanyak 35 partisipan mengalami kecemasan sedang sebelum menerima komunikasi terapeutik; 42 peserta kemudian melaporkan kecemasan ringan. Akibat percakapan terapeutik, tingkat kecemasan pasien pre-section di ruang operasi RSUD dipengaruhi (p value < 0,05), berdasarkan hasil analisis. Kecemasan ibu hamil yang akan menjalani operasi caesar akan berkurang apabila mendapat komunikasi terapeutik yang tepat dari bidan, hal ini terlihat dari % partisipan yang mendapat komunikasi tersebut tidak mengalami kecemasan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2022 di RSIA Tiara Cikupa Kabupaten Tangerang mencatat hal berikut: 1.269 kelahiran pada tahun 2020, dengan 1.235 ibu melahirkan melalui operasi caesar (97,3%); 1.306 kelahiran pada tahun 2021, dengan 1.286 perempuan melahirkan bayi melalui operasi caesar (98,5%); dan 1.283 kelahiran pada tahun 2022, dengan 1.263 perempuan melahirkan bayi melalui operasi caesar (98,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang melahirkan melalui operasi caesar terus meningkat setiap tahunnya. Diketahui

bahwa banyak pasien yang menjalani persalinan sesar karena tingkat kecemasannya. Tujuh orang ibu dilaporkan merasa cemas, dibuktikan dengan seringnya buang air kecil, sulit tidur, dan terus menerus bertanya-tanya apakah sudah dilakukan operasi caesar atau belum, berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh responden yang dijadwalkan untuk satu kali operasi caesar. Seorang bidan berperan penting dalam penatalaksanaan asuhan khususnya pada ibu bersalin yang akan menjalani operasi seksio caesaria. Komponen kunci dalam menentukan tingkat keberhasilan pembedahan adalah penyebaran informasi sebelum prosedur dilakukan, peningkatan saling ketergantungan di antara anggota tim kesehatan yang terkait (ahli bedah, ahli anestesi, perawat, dan bidan), dan partisipasi kooperatif pasien selama pembedahan. fase perioperatif. Informasi yang dikumpulkan oleh RSIA Tiara Cikupa Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa meskipun informasi diberikan sesuai dengan persyaratan SOP, hal tersebut tidak dilakukan sebaik mungkin mengingat teknologi terkini—yaitu ilmu komunikasi terapeutik. Melihat konteks tersebut, maka penelitian “Analisis Pengaruh Pemberian Informasi Persiapan Operasi Caesar dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi di Ruang Kebidanan RSIA Tiara Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2020” menjadi menarik bagi peneliti.

2. Metode

Penelitian desain pra-eksperimental adalah istilah untuk penelitian semacam ini. Metodologi yang digunakan adalah desain penelitian pretest-posttest kelompok tunggal. Penelitian akan dilakukan pada bulan November dan Desember 2020. Ruang Kebidanan RSIA Tiara Cikupa Kabupaten Tangerang menjadi lokasi penelitian. Populasi penelitian adalah ibu yang terdaftar dalam buku register sebagai calon kelahiran elektif di RSIA Tiara Cikupa Kabupaten Tangerang selama bulan Oktober dan November yang berjumlah 85 orang, sehingga menjadi populasi penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik sampling insidental, sehingga diperoleh sampel sebanyak 46 responden. Derajat kecemasan pasien menjelang tindakan operasi caesar merupakan variabel terikat dalam penelitian ini, dan teknik komunikasi terapeutik yang digunakan untuk memberitahu pasien mengenai apa yang diharapkan selama tindakan dilakukan merupakan variabel bebas. Dalam penelitian ini, lembar observasi digunakan untuk pengukuran. Data yang dikumpulkan dengan instrumen PRAQ-r2 diharapkan dapat menyaring kecemasan prenatal yang terlewatkan oleh pedoman perawatan prenatal sebelumnya. Analisis univariat nilai rata-rata dan analisis uji t bivariat digunakan dalam penyelidikan penelitian.

3. Hasil

Tabel 1. Rata Rata Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Dioperasi Sebelum Menerima Informasi Mengenai Persiapan Operasi Caesar Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik

No	Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi	Rata-rata	Std. Deviasi	Max	Min
1	Sebelum	24.37	3.050	30	19

Temuan penelitian yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum menerima informasi tentang persiapan operasi caesar melalui pendekatan komunikasi terapeutik, tingkat kecemasan pasien pra operasi rata-rata = 24,37 (kecemasan sedang) dengan standar deviasi 3,050, maksimum = 30, dan minimal = 19.

Tabel 2. Rata Rata Tingkat Kecemasan Pasien Sesudah Dioperasi Sebelum Menerima Informasi Mengenai Persiapan Operasi Caesar Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik

No	Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi	Rata-rata	Std. Deviasi	Max	Min
1	Sesudah	14.91	2.179	20	11

Tingkat kecemasan pasien pra operasi setelah mendapat informasi persiapan operasi caesar dengan menggunakan strategi komunikasi terapeutik diketahui rata-rata = 14,91 (kecemasan ringan) standar deviasi = 2,179 maksimum = 20 dan minimum = 11, sesuai hasil penelitian pada Tabel 2.

Tabel 3. Dampak Pembagian Informasi Berbasis Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Mengenai Persiapan Operasi Caesar

No	Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi	Mean	Selisih Mean	P Value
1	Sebelum	24.37	9.46	0.000
2	Sesudah	14.91		

Hasil uji Paired Sample T-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ruang obstetri memberikan informasi kepada pasien pra operasi tentang persiapan operasi caesar dengan menggunakan pendekatan komunikasi terapeutik untuk mengurangi kecemasannya. RSIA Tiara Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2023.

4. Pembahasan

Di ruang kebidanan RSIA Tiara Cikupa Kabupaten Tangerang tahun 2020 Rata-rata kecemasan pasien pre operasi sebelum menerima informasi persiapan operasi caesar dengan pendekatan komunikasi terapeutik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien memiliki tingkat kekhawatiran pra operasi yang lebih tinggi sebelum mempelajari persiapan operasi caesar melalui strategi komunikasi terapeutik. Rerata tingkat kecemasan diperoleh sebesar 24,37 dengan standar deviasi 3.050, maksimum 30, dan minimum 19. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Natalia et al. (2019), sebelum menawarkan komunikasi terapeutik, 60,0% peserta melaporkan mengalami kecemasan sedang dan 40,0% melaporkan mengalami kecemasan ringan. Temuan serupa juga terlihat pada penelitian

Mahamit et al. (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat kecemasan sedang yaitu 80% sebelum dilakukan komunikasi terapeutik. Menurut studi lanjutan Juliantari (2021), tiga puluh lima peserta melaporkan mengalami kecemasan ringan sebelum menerima komunikasi terapeutik. Definisi lain dari kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman yang penyebabnya tidak jelas, konfliktual, internal, atau tidak diketahui. Firdaus (2019) menyatakan bahwa kegugupan ibu menjelang operasi caesar bermula dari ketakutannya untuk melahirkan. Mengingat Suliswati (2019) mengidentifikasi peristiwa traumatis, konflik emosional, frustrasi, dan gangguan fisik sebagai elemen yang mempengaruhi tingkat kecemasan, maka tidak mengherankan jika pasien seringkali menunjukkan sikap berlebihan terhadap kecemasan yang dialaminya. Beberapa ketakutan yang paling sering disebutkan adalah ketakutan yang berkaitan dengan rasa sakit setelah operasi, perubahan fisik (terlihat jelek dan tidak berfungsi normal), kanker (jika diagnosisnya tidak jelas), ketakutan atau kecemasan memiliki kondisi yang sama dengan orang lain dengan penyakit yang sama, takut masuk ruang operasi, takut pada staf dan peralatan bedah, takut meninggal saat dibius, dan takut operasi tidak berhasil.

Para peneliti berhipotesis bahwa sebagian besar wanita yang melahirkan sebelum operasi caesar mengalami kecemasan sedang. Hal ini dikarenakan banyak yang mengalami perasaan takut pasca operasi caesar, seperti takut akan kematian, takut mengalami trauma kelahiran, cemas terhadap kesehatan, khawatir nyeri pasca operasi, khawatir akan potensi komplikasi, khawatir merasa bersalah pada ibu, khawatir bahwa mereka tidak akan segera menerima bantuan dan pengobatan setelah prosedur, dan khawatir bahwa tubuh mereka tidak akan kembali ke bentuk sebelum melahirkan, sehingga membuat suami merasa kurang mencintai dirinya sendiri. Tenaga kesehatan dalam hal ini perlu memberikan perhatian khusus kepada ibu operasi sesar agar tidak mengalami kecemasan terhadap tindakan yang akan dilakukan. Salah satu upaya dalam penelitian ini akan dilakukan Komunikasi terapeutik dengan harapan agar ibu mengerti terhadap tindakan yang akan dilakukan, percaya terhadap prosedur yang akan dijalankan serta ibu akan lebih percaya diri dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Rata-rata Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi di Ruang Kebidanan RSIA Tiara Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2020 Setelah Sosialisasi Persiapan Operasi Caesar dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien pra operasi lebih tinggi sesudah menerima informasi persiapan operasi caesar melalui teknik komunikasi terapeutik dengan rata-rata = 14,91 (kecemasan ringan) std. deviasi = 2,179 maximum = 20 dan minimum = 11. Temuan penelitian Juliantari (2021) menunjukkan bahwa sebelum menerima komunikasi terapeutik, 35 responden melaporkan kecemasan sedang, dan 42 responden melaporkan kecemasan ringan.

Demikian pula temuan penelitian Syamida (2019) secara keseluruhan menunjukkan bahwa 73,3% partisipan yang mendapat komunikasi terapeutik efektif dari bidan tidak mengalami kecemasan; Hasilnya, ibu hamil yang dijadwalkan menjalani operasi caesar bisa mengurangi rasa cemasnya dengan memberikan komunikasi terapeutik pada dirinya. Menurut penelitian Natalia et al. (2019), tingkat kecemasan menurun menjadi 53,3% kecemasan ringan dan 46,7% kecemasan cemas setelah percakapan. Untuk memastikan aliran informasi yang efisien, perawat dan pasien terlibat dalam komunikasi terapeutik. Selama interaksi ini, bidan berkonsentrasi pada kebutuhan pasien untuk membantu pemulihannya (Taufik dan Juliane, 2019). Rahmaiah (2019) menegaskan bahwa masyarakat merasa cemas dan takut sebelum melakukan operasi. Pasien yang menjalani operasi harus mendapatkan komunikasi terapeutik untuk mengurangi gejala kekhawatiran dan meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan, karena kecemasan dapat menghambat proses penyembuhan jika tidak ditangani. Peneliti berasumsi terjadinya penurunan kecemasan pada ibu bersalin pre operasi sesar, hal ini disebabkan oleh karena adanya informasi yang didapat berkaitan dengan prosedur tindakan yang akan dilakukan, tujuan tindakan tersebut, dan upaya apa saja yang harus dilakukan setelah tindakan operasi sesar. Bidan dalam hal ini bersikap sebagai pendengar yang memiliki rasa simpati dan empati sehingga menjadikan ibu akan terbuka dan mencurahkan segala keluhan kesahnya, yang selanjutnya bidan akan memberikan arahan dan bimbingan berkaitan dengan kondisi yang Ibu alami di mana upaya operasi sesar merupakan tindakan yang tepat agar dapat menyelamatkan kondisi ibu dan bayi dalam kandungan ibu. Meskipun operasi caesar mengandung risiko, akan tetapi tindakan tersebut lebih baik dilakukan dengan harapan agar ibu dan bayi dalam kandungan Ibu selamat. Kondisi ini menjadikan ibu lebih tenang dan ibu merasa tidak sendirian sehingga ibu dapat menerima dengan ikhlas terhadap tindakan yang akan dilakukan.

Dampak Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Ruang Obstetri RSIA Tiara Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2020 Pemberian Informasi Persiapan Operasi Caesar Dengan Pendekatan Komunikasi Terapi

Hasil uji Paired Sample T-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Ruang Obstetri memberikan informasi kepada pasien pra operasi tentang persiapan operasi caesar dengan menggunakan pendekatan komunikasi terapeutik untuk mengurangi kecemasannya. Di Kabupaten Tangerang RSIA Tiara Cikupa tahun 2020. Sesuai dengan temuan penelitian Syamida (2019), data menunjukkan $p = 0,000$, odds ratio 7,000, dan $<0,05$. Karena H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang berkomunikasi secara efektif akan menerima informasi yang akurat sehingga mengurangi kecemasan. Menurut Dosriani dkk. (2022), terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani

operasi Sectio Saecarea yang ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0,002; ($\alpha < 0,05$). Sukandar (2019) menemukan adanya hubungan antara tingkat kecemasan dengan pemberian informasi yang dibuktikan dengan nilai p-value sebesar 0,03. Kemampuan klien dalam memecahkan masalah sangat terbantu dengan tersedianya komunikasi terapeutik (Taufik dan Juliane, 2019). Bidan yang memiliki kemampuan komunikasi terapeutik akan lebih siap menjalin hubungan baik berdasarkan rasa saling percaya dengan kliennya karena tujuan utama komunikasi terapeutik adalah rehabilitasi pasien, menghindari permasalahan hukum, memberikan kepuasan profesional dalam pelayanan keperawatannya, dan meningkatkan reputasi baik rumah sakit maupun rumah sakit. profesi keperawatan. Namun yang terpenting adalah kemampuan mereka dalam memanfaatkan ilmunya untuk membantu orang lain (Dwidiyanti, 2019). Komunikasi terapeutik dapat mempengaruhi kecemasan ibu sebelum menjalani operasi caesar, menurut hipotesis penelitian. Hal ini karena komunikasi terapeutik membantu ibu merasa bahwa mereka tidak sendirian dan dapat memikirkan cara-cara positif untuk mempersiapkan tindakan, sehingga dapat meningkatkan keyakinan mereka bahwa operasi caesar bukanlah tindakan terbaik mengingat keadaan dan kesehatan ibu. ibu dan anak yang belum lahir. Dengan menggunakan komunikasi terapeutik, bidan dapat mendengarkan ibu dengan penuh rasa tenang, mengetahui dan menjelaskan kondisi ibu, serta mengatasi permasalahan terkait kecemasan yang mungkin dialami ibu. Hal ini membantu ibu merasa dihargai, seolah-olah dia mempunyai teman yang memperhatikannya, dan tidak terlalu takut menjalani operasi caesar.

5. Kesimpulan

Di ruang kebidanan RSIA Tiara Cikupa Kabupaten Tangerang tahun 2020, rata-rata tingkat kecemasan pasien pra operasi tercatat 24,37 sebelum dan 14,91 setelah mendapat informasi persiapan operasi caesar dengan menggunakan teknik komunikasi terapeutik. Ditemukan hubungan p value 0,000 dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang kebidanan RSIA Tiara Cikupa Kabupaten Tangerang pada tahun 2020, setelah mendapat informasi mengenai persiapan operasi caesar dengan menggunakan strategi komunikasi terapeutik.

6. Daftar Pustaka

- Arwani. (2020). Komunikasi Dalam Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Dosriani S, Rosita, Melawati. (2022). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea. Naskah Publikasi. Universitas Darma Agung, Medan.
- Dwidiyanti, M. (2019). Keperawatan Dasar. Semarang: Hasani.
- Firdaus, I. (2019). Dampak Hebat Emosi Kesehatan. Jogjakarta: Flah Book.
- Juliantari N. (2021). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Kamar Operasi RSUD X. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usada Bali

- Kemenkes RI. (2019). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khoiriyah, R., Handayani, S. (2020). Kesehatan Mental Emosional Ibu Pre Oerasi Sectio Caesarea. Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman. Vol. 3 No. 2. Hal 164-173.
- Mahamit A, Molintao W, Maepal V. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea di Kamar Bersalin Rumah Sakit Umum Daerah Liunkendage Tahuna. Journal Of Community and Emergency. Volume 7 Nomor 2 e-ISSN : 2655-7487, p-ISSN : 2337-7356
- Natalia E, Ringgi M, Regina M. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea di RSUD dr. T.C. Hillers Maumere. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat. Volume VI, No. 2. ISSN 2460 – 9374.
- Rasjidi, I. (2019). Kecemasan Ibu Bersalin dalam Mengahdapi Persalinan. Jakarta: CV AgungSeto.
- Savitri, R. (2019). Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Semiun, Y. (2020). Kesehatan Mental. Yogyakarta: Kanisius.
- Shalihah, A. (2020). Gambaran Kecemasan Preoperatif (Satu Hari Sebelum Operasi) Sectio Caesarea di Bangsal RSUP dr. M. Djamil Padang. Proposal Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Sukandar, I. (2019). Hubungan Pemberian Informasi dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea di Rumah Sakit Umum Daerah Soreang. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Kencana Bandung.
- Suliswati. (2019). Konsep Dasar Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC.
- Syamida, U. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Bidan dengan Kecemasan Pasien PreSection Caesarea di RSUD Kota Langsa. Skripsi. Institut Kesehatan Helvetia Medan.
- Taufik, M., Juliane. (2019). Komunikasi Terapeutik dan Konseling dalam Praktek Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.